

Edisi 16 • Juni 2009

Suara Budaya

Media Komunikasi Antarpenenun Tradisional



Perempuanku

Antara Perjuangan dan Kodrat

Dunia tidak bisa terlepas dari sejarah keberadaan manusia dengan segala peradaban yang telah diciptakannya. Dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kodrat untuk menjaga dunia, sebagai tempatnya hidup, agar tetap layak ditempati. Walaupun sebagian dari mereka akhirnya merusak bagian dunia begitu saja.

Kodrat manusia adalah juga menjaga keberadaan mereka. Dan generasi baru yang tercipta, pola pikir dan perilakunya tentu tidak terlepas dari pendahulunya, yang kita sebut ‘orang tua.’ Para pendahulu inilah yang sangat berperan menjaga dan meningkatkan kualitas dan kelangsungan generasi ke generasi berikutnya.

Demi kelangsungan hidup keturunannya, tidak serta-merta boleh rakus melahap lingkungannya. Karena lingkungan habis, manusia akan habis pula. Demi kelangsungan hidupnya, manusia bekerja. Mengolah alam, menikmati hasil alam serta mengolah kembali untuk hasil yang berlipat, karena jumlah kebutuhan keluarganya berlipat.

Kemudian, kesepakatan-kesepakatan kecil dalam keluarga pun terjadi. Jika tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil tambahan dari alam, mereka melirik kesempatan lain. Ada yang mengandalkan keahliannya seperti menenun, bekerja pada perusahaan atau peorangan, hingga meninggalkan kampung halamannya yang

dirasa tidak lagi menjamin untuk tetap berpenghasilan.

Tetapi jika kaum prianya tidak punya lahan untuk diolah, atau tidak ada kesempatan mengolahnya, hingga harus pergi ke negeri orang untuk mengolah lahan orang seberang. Atau tanpa pernah direncanakan, tidak hanya meninggalkan keluarga tetapi memang benar-benar ‘meninggal.’ Bagaimana kemudian perempuannya?

Tidak sedikit kaum ini yang menyandang ‘tanpa suami’ harus tetap berjuang demi kelangsungan hidup keluarganya. Rasa tanggung-jawabnyalah yang membuat mereka akhirnya berperan ganda, yaitu sekaligus sebagai kepala keluarga.

Harus diakui memang tugas yang berat. Tanpa pasangan hidup, seperti berjalan dengan satu kaki. Perlu usaha yang ekstra keras agar bisa sampai di tujuan. Jika saja kaum ini punya tongkat yang membantu meringankan beban mereka, walau perjalanannya masih berat namun setidaknya mereka masih bisa berdiri tegak.

Semoga pelatihan pada keahlian-keahlian yang dibina oleh Yayasan PEKKA (Yayasan Perempuan Sebagai Kepala Keluarga), termasuk pelatihan menenun dengan pewarna alam sebagai bentuk kerjasama dengan YPBB, mampu menciptakan tongkat-tongkat yang menyokong keteguhan mereka.

Nggela

Legenda Lawo Butu dalam Menata Alam



Kampung Nggela, Flores

Mendengar kata Nggela pikiran kita bisa langsung membayangkan akan sebuah kampung tradisional yang masih asli, seperti halnya kampung adat yang pernah saya lihat di daerah lain di NTT. Rumah-rumah berdiri berdekatan antara satu dengan yang lainnya, strukturnya bertingkat-tingkat.

Letak rumah di kampung Nggela ditentukan dari status seseorang dalam masyarakat. Tinggi rendahnya status seseorang tercermin dari letak dimana rumah itu didirikan. Posisi tertinggi adalah *Mosalaki* (tetua adat).

Sebagai orang yang dituakan, *Mosalaki* bertugas memimpin semua upacara adat yang dilakukan tiap tahunnya, mulai dari upacara musim tanam hingga upacara musim panen.

Walaupun mereka sudah memeluk agama baru namun kepercayaan akan kekuatan alam masih kuat. Jika terjadi suatu hal di luar kemampuan manusia seperti kelaparan, gagal panen atau terjangkitnya penyakit menular biasanya mereka akan menjalankan suatu upacara adat tertentu. Mereka percaya bahwa ada kekurangan atau kekeliruan dalam keseharian hidup mereka, dan upacara adat ini dimaksudkan untuk menetralkan kembali.

Salah satu upacara adat tersebut adalah *Tarian mure* merupakan salah satu tarian yang hanya dipentaskan apabila terjadi kekeringan berkepanjangan melanda desa. Tarian ini ditarikan oleh belasan orang gadis dengan harapan Tuhan memberkati doa mereka, agar hujan bisa segera turun membasahi

ladang-ladang mereka sehingga tanaman bisa tumbuh subur kembali.

“Kain *lawo butu* merupakan kain sakral yang tidak sembarang bisa dikeluarkan, hanya kalau ada tarian *mure* (tarian untuk memohon hujan). Kain ini dipergunakan sebagai sarung dan hanya boleh ditarikan di dalam kampung,” kata Litfina Sona.

Salah seorang penenun Nggela mengisahkan, bahwa pernah suatu hari *tarian mure* ini di pentaskan dalam istana presiden Soekarno sekitar tahun 1963, namun setelah mereka kembali ke kampung, mulailah terjadi bencana.



Kain Lawo Butu

Kampung dilanda kelaparan hebat, sehingga para *Mosalaki* (tetua adat) berkumpul untuk membuat upacara yang mengorbankan seekor kerbau dan darahnya dipercikan ke setiap sudut kampung. Sejak saat itu masyarakat tidak berani mementaskan tarian sakral ini sembarangan.

Mitos-mitos seperti inilah yang menyebabkan kain *lawo butu* sangat sulit ditemui. Kain ini memiliki warna dasar biru dengan garis-garis coklat, dan di bagian bawahnya dihiasi mote yang dominan berwarna kuning. Hiasan mote berbentuk hewan laut (menyerupai gurita) inilah yang menjadi ciri khas kain *lawo butu*.

Umumnya kain dari Nggela memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan kain daerah yang lain. Warna dan kerumitannya membuat tenunan dari daerah ini memiliki harga tersendiri bagi penggemar tenunan tradisional. Selain untuk keperluan adat, sarung yang biasa dipakai untuk sehari-hari ada beberapa macam yaitu *lawo kelimara*, *lawo pundi*, *lawo nifa nua*, *lawo luka*, *lawo kapa*, *lawo berai*, *lawo gemiterasa*, *lawo rangka* dan *lawo nepa nggela*.

Meskipun banyak kain yang ditemukan di Nggela dan hampir semua perempuan di kampung ini menenun, namun tak satupun yang memakai warna alam. Alasan yang dikemukakan hampir sama dengan di beberapa daerah, yang pertama karena pengerjaannya sangat sulit dan memakan waktu yang sangat



Sarung Nggela

lama dibandingkan dengan membuat kain dengan warna kimia.

Alasan lainnya, karena kain dengan warna alam belum menemukan pasar yang pasti. Oleh karena itu mereka lebih senang membuat kain dengan warna kimia agar lebih mudah untuk menjualnya. Semua biaya sekolah dan kuliah anak-anak mereka diperoleh dari hasil menenun. Tetapi keterampilan membuat warna alam dalam kelompok hanya terbatas pada penenun tua saja.

Sekitar tahun 1983-1984 ada sebuah kelompok beranggotakan 13 orang

penenun yang khusus memproduksi kain warna alam. Kelompok ini dibina oleh seorang dari Swiss. Namun sekarang anggota kelompok ini sudah mulai uzur dan tak mampu lagi menggali akar mengkudu (*Morinda sp.*) sebagai bahan pewarna merah. Juga karena memerlukan proses pewarnaan yang lama dan rumit, kelompok ini berangsur-angsur kemudian membubarkan diri.

Petronela Pape, salah satu dari anggota kelompok ini masih tetap memproduksi tenunan yang menggunakan pewarnaan alam. Mengingat kain *lawo butu* sudah hampir 100 tahun tidak diproduksi lagi, sebagai langkah awal dia dan saudarannya, Pak Kanisius Uba, bersedia untuk mengerjakan kain *lawo butu*. Meskipun nanti pembelinya terbatas hanya pada wisatawan yang datang berkunjung ke daerah ini.



Petronela Pape

Kain Sarita Sulawesi

Antara Nilai jual dan Nilai Historis



Rumah adat Tana Toraja

Penenun dari Sulawesi khususnya di Kabupaten Mamuju, Sulbar sampai saat ini masih tetap membuat kain tenunan secara tradisional, yang mana kain yang dibuat sangat berkaitan dengan adat dan budaya setempat.

Kain ini penting bagi masyarakat Sulawesi, khususnya yang masih mempertahankan adat dan tradisi mereka. Kain ini sebut *Sarita*, biasanya dibuat dengan panjang 12 m dan lebar 0.4 m.

Disamping pembuatannya cukup lama, kain ini juga mempunyai motif yang berbeda dari kain-kain lain yang dibuat di kampung seperti *Sekomandi*, *Marilotong* dan lain-lain.

Kain *Sarita* dulu dibuat dari benang kapas yang dipintal namun saat ini menggunakan benang katun dari pabrik (benang12s), akan tetapi tidak mengurangi arti maupun nilai filosofi dari kain tersebut. Motif yang ada pada kain *Sarita* masih menunjukkan identitas budaya setempat.

Pembuatan gambar (motif) menggunakan *Pati'* (malam) yang diambil dari sarang lebah. Sedangkan proses pewarnaannya menggunakan daun *Bilante* dan lumpur. Untuk melepaskan *Pati'* pada motif kain, menggunakan daun pohon *Ridisan*

Tidak banyak penenun yang bisa membuat Kain Sarita. Ibu Mariati dari Kam-



Motif kain Sarita

pung Salulekke adalah salah satu penenun yang berhasil membuat kain unik ini. Dia mulai mengerjakan kainnya dari tahun tahun 2007 dan baru selesai pada bulan April 2009. Kain ini berukuran 12 m x 0.45 m dan rencana akan di jual dengan harga Rp. 4,5 – 5 juta rupiah. Ibu Mariati berharap kainnya bisa dijual untuk menutupi kebutuhan keluarga yang kian meningkat.

Sampai sekarang kain *Sarita* masih memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Toraja, mengingat kain ini masih digunakan pada upacara kedukaan seperti upacara adu kerbau (*Ma'pasilaga tedong*), dimana kain sarita ditaruh pada tanduk kerbau. Kain ini juga diletakkan pada punggung kerbau dalam upacara kematian (dalam bahasa lokal disebut *Ma'badong*).

Selain itu kain *Sarita* juga digunakan pada upacara kebahagiaan seperti; pesta rumah adat Tongkonan (*Mabua*). Untuk Daerah Toraja barat atau di Toraja utara disebut upacara Merok. Kain ini pula dipakai pada upacara perkawinan (*Rampanan Kapa'*) untuk menghiasi pelaminan pengantin.



Mariati dari Kampung Saluleke

Kain *Sarita* khusus dipakai oleh kaum bangsawan sebagai pertanda bahwa di kampung tersebut ada upacara besar sesuai tingkatan upacara. Tingkatan upacara yang dilakukan menentukan perbedaan derajat atau status sosial masyarakat. Dari paparan cerita diatas sangatlah jelas betapa pentingnya keberadaan kain *Sarita* bagi sebagian masyarakat di Sulawesi.

Suara Budaya diterbitkan berkala sekali dalam tiga bulan sebagai sarana komunikasi antar penenun tradisional dan diterbitkan khusus untuk kalangan sendiri oleh **Yayasan Pecinta Budaya Bebali (YPBB)** dengan alamat : Kubu Roda, Jalan Bisma #3, Ubud, Bali 80571, Indonesia, Tel. 0361-971214, Fax. 0361-976582, Email: bebali@dps.centrin.net.id

Materi buku berupa tulisan dan gambar/photo dimuat atas seijin dan keinginan kelompok penenun dan sepenuhnya dikelola oleh YPBB. Penggandaan dan/atau mengutip dari keseluruhan buku maupun sebagaian dari materi buku ini, baik berupa tulisan maupun gambar/photo oleh pihak lain harus sepengetahuan dan seijin dari YPBB.

Laporan Kegiatan

Oleh: I Wayan Sukadana, I Komang Sujata & Desa "Tutut" Perwani

Kerjasama PEKKA

Pemberdayaan Perempuan Tanpa Suami



Sebagian para peserta pertemuan

PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga), sebuah organisasi yang membina lebih dari 300 kelompok perempuan di delapan propinsi di Indonesia, yakni Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Nangroe Aceh Darussalam.

Organisasi PEKKA sebagai perkumpulan para wanita tak bersuami ini dibina, diberdayakan dan dilatih untuk dapat mengembangkan diri agar memiliki status yang setara dengan manusia lain serta dapat diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bermartabat.

Ada enam aspek kehidupan yang disentuh oleh PEKKA, yakni:

1. Ekonomi: mengajarkan simpan pinjam (S/P swadaya tingkat kelompok dan Lembaga Keuangan Mikro/LKM di tingkat kecamatan)
2. Hukum: membina anggota agar lebih sadar terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga bila terjadi pada dirinya, mereka dapat membela diri dan bertindak tepat.
3. Politik: membina anggota agar lebih menyadari posisi diri sebagai warga negara dalam pemerintahan secara khusus pada pemerintahan desa. Perempuan PEKKA diharapkan dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan publik. Kegiatan berupa ikut membahas peraturan desa setempat.
4. Kesehatan: mengajarkan hidup sehat dan menyembuhkan penyakit secara

sederhana serta banyak juga membahas HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya.

5. Pendidikan: mengajarkan baca tulis pada masyarakat anggota PEKKA maupun masyarakat diluar PEKKA yang buta huruf. Pelatihan dilakukan satu kali seminggu.
6. Sosial: kegiatan sosial untuk pengembangan kapasitas anggota kelompok.

Beberapa diantara anggota PEKKA adalah penenun tradisional dalam arti masih menggunakan alat tenun tradisional. Para penenun ini merasa kesulitan dalam memasarkan produknya. Mereka belum menemukan pasar yang tepat serta belum memahami strategi menuju pasar yang dikehendaki.

Dengan latar belakang itulah pada tanggal 4-6 Maret 2009, enam penenun dari Adonara, Nusa Tenggara Timur dan Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat didatangkan ke Bali dan bertemu staff YPBB untuk berdiskusi tentang kualitas



Saat pelatihan warna di studio YPBB

produk yang diminati pasar, menemukan posisi pasar bagi produk penenun dan memecahkan strategi untuk menembus pasar yang dituju. Pertemuan selama dua setengah hari ini diisi berbagai kegiatan, diantaranya praktek pewarnaan alam, survey pasar di sekitar daerah Ubud sebagai pusat turis dan diskusi pasar.

Dalam praktek pewarnaan alam merah dari Mengkudu (*Morinda sp.*) dan biru dari Nila (*Indigofera*), banyak terjadi tanya jawab antara team YPBB dan penenun PEKKA, dimana dalam kegiatannya sehari-hari mereka tidak lagi menggunakan warna alam dan sudah lebih dari 20 tahun mereka memproduksi kain dengan warna kimia. Namun untuk di Adonara, NTT, masih ada beberapa orang yang tetap memproduksi kain warna alam hanya untuk kebutuhan upacara. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka kembali tradisi yang mungkin sedikit terlupakan, bahwa kita memiliki tradisi tenun yang alami dan unik yang bisa dijadikan nilai tambah pada produk kita. Bukan ingin mendorong penenun PEKKA untuk beralih ke warna alam tetapi lebih kepada penyadaran bahwa ada pasar yang cukup bagus untuk kain warna alam disamping warna kimia.

Survey pasar dilakukan di beberapa tempat perbelanjaan di daerah Ubud sebagai salah satu daerah tujuan wisata untuk mengenal berbagai macam produk yang ada di pasaran, darimana produk berasal, siapa saja dan darimana

saja pembelinya serta kisaran harga dari produk-produk yang tersedia. Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisa untuk selanjutnya dibandingkan dengan produk penenun PEKKA. Perbandingan itu dapat membantu penenun PEKKA dalam menentukan posisi pasar untuk produknya serta posisi pasar mana sebenarnya yang ingin mereka capai. Bersama dalam diskusi kami mencari dan menemukan langkah-langkah yang kiranya dapat membantu menuju pasar yang diinginkan.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut pada tanggal 11 dan 12 Mei 2009, YPBB berkunjung ke Desa Sukarara, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat untuk mengadakan pelatihan warna alam biru bagi penenun PEKKA. Lokakarya yang dihadiri oleh 40 penenun ini berlangsung semarak, peserta terlihat semangat mengikuti kegiatan karena pelatihan warna alam ini telah dinanti sejak lama.

Sudah lebih dari 50 tahun penenun di daerah ini hanya mengenal benang berwarna yang dapat dibeli dengan mudah di pasar dan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui cara pencelupan warna sendiri baik itu warna kimia maupun warna alam. Sebenarnya ada beberapa Ibu-ibu yang semasih mudanya sempat mencelup warna alam, namun pengalaman itu tidak disampaikan kepada anak cucunya. Sehingga lokakarya ini tidak hanya sebuah pelatihan tetapi juga menjadi



Pelatihan warna alam di Sukarara

ajang untuk berbagi informasi antara generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda.

Setelah lokakarya ini penenun berjanji akan mencoba proses warna alam seperti yang diajarkan, namun sebelumnya mereka melakukan survey bahan baku daun Nila (*Indigofera*) yang cukup banyak tumbuh di daerah pantai. Selain itu penenun juga akan mencoba membudidayakan tumbuhan *Indigofera* disekitar kebun masing-masing.

Bulan Juni 2009 ini YPBB akan kembali ke Lombok untuk melihat tindak lanjut lokakarya sebelumnya sehingga ke depan kita dapat menentukan langkah-langkah yang tepat agar kerjasama ini tetap berlangsung.

Rekaman Lensa

Hampir 50 tahun bergelut dengan warna kimia mengakibatkan penenun Helong, Kupang, Timor, merasa kehilangan kemampuan dalam pewarnaan alam, sehingga meminta bantuan YPBB untuk mengadakan pelatihan pewarnaan alam di tempat mereka. Lokakarya digelar dua kali, 13-14 Pebruari dan 10-11 Maret 2009, dan mengundang beberapa penenun dari Amarasasi dan Bokong, Timor, dengan agenda pewarnaan merah dari Mengkudu (*Morinda sp.*) dan biru dari Nila (*Indigofera*).



Simpan Pinjam Mempererat Hubungan Antaranggota

Kelompok kami sudah membentuk kegiatan simpan pinjam mulai tahun 2009. Modal awal dikumpulkan dari simpanan pokok anggota sebesar Rp. 60.000 dengan jumlah anggota 20 orang. Kami menerapkan 1% bunga perbulan dengan jangka waktu pelunasan 10 bulan. Besarnya pinjaman tidak dibatasi. Sekarang modal simpan pinjam ini sudah cukup berkembang dan sebagai bendahara kelompok saya senang kegiatan ini berjalan dengan lancar meskipun pembukuannya masih sederhana. Kegiatan ini berdampak positif bagi kelompok karena anggota kini lebih semangat untuk bekerja dan rasa memiliki terhadap kelompok semakin kuat, terbukti setiap hari kerja kelompok, semua anggota turut hadir.



Maria Ana
Kel. Bou Sama Sama
Ndona, Ende
Flores

Terkenal Berkat Songket Warna Alam

Bangga! Itulah rasanya setelah mendalami makna kain *bebali* (kain warna alam untuk upacara di Bali), warisan leluhur kami. Dengan membuat dan memperkenalkannya melalui kain songket, ternyata membawa saya pada sebuah ketenaran. Kain songket warna alam yang kami produksi tidak hanya diminati orang lokal tetapi juga wisatawan asing dan telah menemukan pasar tersendiri khususnya di Bali. Baru-baru ini saya diwawancara lagi oleh seorang wartawan dari majalah Jepang tentang makna kain *bebali*, pemakaiannya di masyarakat serta cara pembuatannya. Saya berharap informasi yang saya berikan dapat menambah nilai kain *bebali* sehingga tetap menemukan peminatnya.



Ida Ayu Puniari
Kel. Bebali
Sidemen, Karangasem
Bali

Generasi Penerus Budaya

Melatih anak muda belajar ikat sama seperti menenun, harus sabar dan giat. Saat ini saya sudah melatih sepuluh gadis, meskipun agak lambat tetapi mereka giat berlatih. Sebentar lagi mereka akan naik setingkat lebih tinggi karena saya akan mengajarkan mereka proses pencelupan warna alam. Saya

berharap tradisi menenun kain warna alam ini diteruskan oleh mereka para generasi muda.



Rosalia Bubu
Kel. Putri Tunggal
Loo'Neke, Belu
Timor

Laporan Perjalanan

Oleh : IW. Putra Susangka & I Made Rai "Lolet" Artha

Motif Batik Lasem

Perpaduan Budaya Cina dan Jawa



Jika menelusuri perjalanan dari kota Surabaya ke Yogyakarta melalui Semarang di jalur pantai utara pulau Jawa, sekitar 110 km sebelum mencapai kota Semarang terdapatlah sebuah kota kuno. Sebuah kota tempo dulu yang sangat kental dengan kebudayaan Cina. Tembok-tembok putih menjulang tinggi mengitari rumah penghuninya dengan pintu gerbang yang sangat kentara aksen cinanya. Bangunan-bangunan di dalamnya pun masih terpelihara dengan bentuk bangunan khas bergaya kolonial atau ada juga perpaduan dengan gaya arsitektur cina.

Kota kecil yang tidak terlalu padat penduduknya ini bernama Lasem, adalah merupakan kota pesisir. Aktivitas kesehariannya di pusat kota tidak jauh beda dengan tempat lain, hanya saja balutan wajah oriental masih terlihat jelas bagi beberapa pelaku ekonominya.

Konon kota ini adalah tempat dimana orang cina pertama kali mendarat di

pulau Jawa. Pada awalnya mereka adalah para pedagang yang dikenal dengan sebutan orang cina rantau, dan kemudian membentuk keluarga di tanah ini dengan mengawini penduduk asli, hingga lambat laun terjadilah pembauran seperti terlihat sekarang ini.

Pengaruh adat dan kebiasaan kaum pendatang ini akhirnya berimbas pada kaum pribumi kota Lasem ini. Seperti terjadi perpaduan budaya antara Jawa dan Cina di kota ini.

Salah satu perpaduan yang bisa kita lihat hingga saat ini yaitu pada Batik Lasem. Kain batik ini memiliki motif unik dan karakter cina yang disodorkan melalui perpaduan warna merah, biru, kuning, yang menjadi warna khas budaya cina, menjadi ciri tersendiri bagi batik ini dibandingkan batik lainnya.

Salah seorang pengrajin Batik Lasem, Sigit Witjaksono (80 tahun), yang mempunyai nama cina, Njo Tjoen Hian, nenek moyangnya dulu adalah pengusaha yang sukses memasarkan batik hingga menjangkau daratan negara lain seperti: Malaysia, Suriname, dan kebetulan pasar terbesar adalah daerah kelahiran leluhurnya, Cina.

Bukti-bukti bahwa Sigit Witjaksono berasal dari keluarga pengusaha batik dapat ditemui di rumahnya. Sumur

besar, gentong tanah berukuran besar, bak pencelupan serta tungku dapur yang memakai kayu bakar - yang dipakai dalam proses pewarnaan - masih terpelihara dan dipakai hingga kini.

Ia pun kemudian menjelaskan bahwa saat itu terjadinya perpaduan motif batik adalah akibat dari pelaku, dalam hal ini pengrajin atau pengusahanya, adalah orang cina keturunan di Lasem yang ingin memenuhi kebutuhan pasar. Kemungkinan saat itu terjadi inovasi-inovasi baru. Polesan-polesan karakter cina, seperti motif Mega Mendung dan Burung Hong, awalnya mungkin dimaksudkan untuk memikat pembeli dari daratan cina, namun karena akhirnya mendapat perhatian pasar maka perpaduan unik ini tetap diproduksi dan dikembangkan hingga kini. Akibatnya terciptalah kekhasan motif batik yang dikenal dengan sebutan Batik Lasem.



Kelompok pembatik di daerah Lasem



Sigit Witjaksono dan koleksi batiknya

Biasanya penggemar batik akan serta merta dapat mengenali Batik Lasem dari motifnya. Sebagai barang 'kelas ekspor' jaman dulu, pengerjaannya masih dibawa hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan canting (alat yang dipakai membatik), mulai dari ukuran besar hingga terkecil dalam satu lembar kain. Motif batik yang penuh dan detail yang tergores jelas masih tetap dipertahankan. Demikian pula halnya dengan pewarnaan, pada Batik Lasem tidak hanya menyodorkan satu warna saja tetapi dalam satu lembar kain bisa muncul berbagai variasi warna. Perbedaan inilah akhirnya menjadikan Batik Lasem hadir dengan karakter tersendiri dan mampu menemani hati para penggemar batik hingga saat ini.

Program Antara

Oleh: Desa "Tutut" Perwani

Rencana Pengembangan Pelatihan Simpan Pinjam

Suara Budaya Edisi Maret 2009, telah membahas kegiatan pelatihan pembukuan yang dilaksanakan YPBB selama tahun 2008 dan rencana pelatihan simpan pinjam tahun 2009.

Mewujudkan rencana tersebut pada tanggal 23-26 Juni 2009 YPBB mengundang beberapa kelompok binaan di wilayah yang termasuk dalam program ANTARA (Flores, Lembata, Sabu, Timor Barat) untuk mengikuti pelatihan simpan pinjam di Pusat Koperasi Kredit (PUSKOPDIT) Bekatigade Timor di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan tidak hanya diikuti oleh perwakilan kelompok tetapi juga staff lapangan YPBB agar kita bisa belajar bersama, berbagi ilmu dan bertukar pengalaman tentang simpan pinjam.



Pelatihan pembukuan di Seba, Sabu

Pelatihan difasilitasi oleh PUSKOPDIT selama tiga hari berturut-turut yakni tanggal 23-25 Juni 2009 dan hari keempat tanggal 26 Juni 2009 adalah pertemuan khusus bagi kelompok dan staff YPBB untuk meninjau ulang materi-materi yang diberikan oleh PUSKOPDIT serta menentukan tindak lanjut kegiatan pelatihan ini.

Kelompok yang diundang adalah kelompok yang sudah melakukan simpan pinjam, kelompok yang baru mulai dan kelompok yang ingin memulai simpan pinjam. Setiap kelompok dibatasi tiga orang dan bendahara simpan pinjam secara otomatis diundang. Kelompok menentukan wakilnya asalkan mereka mampu dalam hal pembukuan.

Antoneta Sae, salah seorang anggota kelompok Nek Mese, Bokong, Timor menyatakan ingin mengikuti pelatihan berikutnya karena kegiatan ini terkait langsung dengan kegiatan Antoneta di dalam kelompok.



Antoneta Sae



YPBB Menerima Kunjungan Menperindag Marie Elka Pangestu

Pada hari Minggu, 24 Mei 2009, YPBB kedatangan tamu yang sangat tidak diduga sebelumnya. Tidak pernah terpikirkan akan berhadapan dengan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag) Marie Elka Pangestu.

Walau tanpa persiapan yang memadai untuk menyambut kehadiran Ibu Mentri, team YPBB yang diwakili oleh Made "Pung" Maduarta dengan sigap memberikan penjelasan kegiatan YPBB. Rombongan Ibu Mentri pun nampaknya tertarik dengan kegiatan YPBB yang lebih mengedepankan pewarnaan alam

yang berkaitan langsung dengan kebudayaan di masing-masing pulau. Dan tentunya berharap kunjungan ini akan berimbas pada kelompok-kelompok penenun nusantara.



Diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh

Yayasan Pecinta Budaya Bebali

Kubu Roda, Jalan Bisma #3, Ubud, Bali 80571, Indonesia

Tel. 0361-971214, Fax. 0361-976582, Email: bebali@dps.centrin.net.id